



PENGUATAN KEMBALI INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA

Eka Budiyananti*)

Abstrak

Kondisi ekonomi global yang semakin melemah menyebabkan terpuruknya harga komoditas dunia. Indonesia yang selama ini mengandalkan sumber daya alam harus segera beralih ke sektor yang berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja. Bank Dunia dan ekonom menyarankan Indonesia melakukan diversifikasi ekonomi ke sektor industri manufaktur yang merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Hal ini mengingat sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada awal tahun 1990-an, industri manufaktur Indonesia tumbuh dengan pesat. Namun saat ini pertumbuhannya semakin menurun. Momen ini dapat menjadi titik balik bagi Indonesia untuk memajukan kembali industri manufaktur. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan pemerintah untuk mencapai hal tersebut. Strategi-strategi tersebut difokuskan pada bagaimana menciptakan industri manufaktur yang tahan terhadap guncangan krisis serta kondisi atau iklim industri yang dapat menarik investor. Dengan strategi tersebut diharapkan industri manufaktur dapat menguat kembali sehingga dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi perekonomian nasional.

Pendahuluan

Pada awal bulan Juni 2016, Bank Dunia (*World Bank*) mengoreksi proyeksi pertumbuhan ekonomi global dari yang sebelumnya 2,9 persen menjadi 2,4 persen. Hal ini disebabkan merosotnya kinerja perdagangan dan aliran modal atau investasi akibat harga komoditas dan permintaan di negara-negara maju yang semakin menurun. Pada kondisi ini, ada beberapa risiko yang harus dihadapi, antara lain perlambatan ekonomi pada negara berkembang dan stagnan pada negara maju, perubahan besar pada sentimen pasar

keuangan, penurunan harga komoditas yang berkepanjangan, risiko geopolitis berbagai negara, dan rendahnya efektivitas kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Risiko atau hambatan-hambatan tersebut tentunya memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan mencapai 5,1 persen di tahun 2016. Untuk mencapai angka tersebut, tentu saja bukan pekerjaan mudah mengingat tantangan yang harus dihadapi sekarang ini.

*) Peneliti Muda Ekonomi Terapan pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI.
Email: eka.budiyananti@dpr.go.id



Indonesia yang selama ini masih mengandalkan ekspor komoditas harus segera melakukan diversifikasi ekonomi untuk mengatasi semakin terpuruknya harga komoditas dunia. Menurut Kepala Perwakilan Bank Dunia di Indonesia, Rodrigo Chaves, Indonesia dapat beralih ke sektor industri manufaktur karena industri ini memiliki pendapatan yang tinggi dan banyak menyerap tenaga kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Industri manufaktur juga berperan penting dalam perdagangan internasional karena dengan peningkatan kualitas dan kuantitas *output* yang dihasilkan dapat meningkatkan daya saing industri di pasar global. Selain itu, sejak tahun 1990-an industri manufaktur Indonesia juga sangat unggul. Indonesia dapat menguasai 4,6 persen industri manufaktur dunia. Walaupun kontribusi Indonesia pada sektor manufaktur dunia dalam 15 tahun terakhir rata-rata hanya tumbuh sekitar 0,6 persen, namun Bank Dunia dan beberapa ekonom mengungkapkan ini adalah saat yang tepat bagi Indonesia untuk menguatkan kembali industri manufaktur.

Dalam hal penguatan kembali industri manufaktur Indonesia tentunya tidak terlepas dari tantangan yang harus dihadapi. Tantangannya pun tidak hanya berasal dari luar (eksternal) tetapi juga dari dalam (internal). Karenanya dibutuhkan beberapa strategi untuk dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut sehingga tujuan untuk menguatkan kembali industri manufaktur Indonesia dapat tercapai.

Industri Manufaktur Indonesia

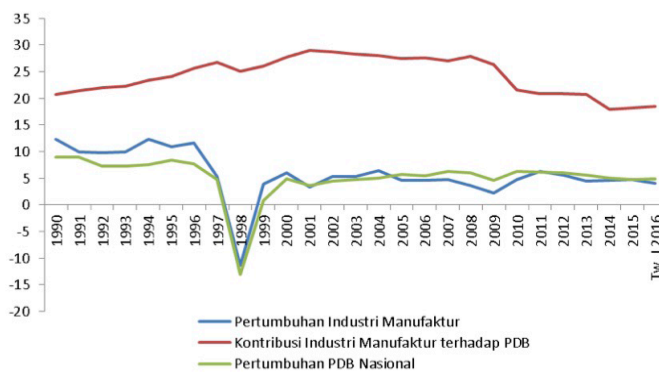
Industri manufaktur di Indonesia sangat bergeliat pada awal tahun 1990-an. Pertumbuhannya selalu di atas 9 persen tiap tahunnya. Namun pada saat terjadi krisis ekonomi yang melanda Asia pada tahun 1998, industri manufaktur langsung merosot tajam ke angka minus 11,4 persen. Setelah pulih dari krisis, industri manufaktur akhirnya meningkat kembali, akan tetapi peningkatannya masih tidak sebesar pada awal tahun 1990-an.

Sektor industri manufaktur merupakan sektor yang cukup stabil dan menjadi salah satu sektor penopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sejak tahun 1999 sampai sekarang selalu positif.

Walaupun pada tahun 2008-2009 terjadi krisis finansial global, namun industri manufaktur Indonesia cukup stabil dan tidak mengalami penurunan tajam seperti krisis Asia tahun 1998 yang mengakibatkan industri manufaktur Indonesia mengalami penurunan tajam.

Berdasarkan data BPS, kontribusi sektor industri manufaktur nonmigas terhadap PDB tahun 2015 mencapai 18,18 persen dengan nilai Rp2.098 triliun. Kontribusi ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 17,89 persen dengan nilai Rp1.884 triliun.

Pada Gambar 1 dapat dilihat pertumbuhan industri manufaktur selalu beriringan dengan pertumbuhan PDB nasional. Artinya, peningkatan industri manufaktur selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Misalnya saja pada triwulan I tahun 2016, industri manufaktur tumbuh sebesar 4,1 persen yang kemudian diikuti dengan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,9 persen.



Sumber: Bank Dunia dan BPS.

Gambar 1. Perkembangan Industri Manufaktur, Kontribusi terhadap PDB, dan PDB Indonesia Tahun 1990-2016 (dalam Persen)

Tantangan Industri Manufaktur di Indonesia

Menurut penelitian yang dilakukan McKinsey pada tahun 2012, untuk mencegah fenomena “*Middle Income Trap*”, peran sektor manufaktur suatu negara terhadap perekonomiannya harus mencapai sekitar 40 persen. Hal ini tentu saja tidak mudah mengingat seiring dengan berjalannya pembangunan industri manufaktur, masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi.

Tantangan eksternal yang harus dihadapi *pertama*, Indonesia harus berhadapan dengan kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak akhir

tahun 2015. Konsekuensi dengan adanya kesepakatan ini adalah industri di Indonesia dituntut untuk mampu bersaing karena arus barang dari negara ASEAN akan bebas masuk ke Indonesia. Selain itu, produk-produk dari China terus membanjiri Indonesia dengan harga yang lebih murah dan kualitas yang lebih baik. *Kedua*, perlambatan ekonomi global. Perlambatan ekonomi global yang terjadi saat ini diikuti dengan lesunya permintaan dunia dan gejolak pasar keuangan dunia. Kondisi ini yang pada akhirnya memengaruhi kinerja ekspor dan impor nasional, sehingga terus mengalami kelesuan dan tidak dapat memberikan kontribusi kepada perekonomian nasional secara optimal.

Sedangkan dari sisi internal, tantangan yang harus dihadapi antara lain *pertama*, sumber daya manusia. Di Indonesia, kualitas sumber daya manusia di bidang industri manufaktur masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kreativitas dan produktivitas kerja. *Kedua*, kualitas hasil produksi. Kualitas hasil produksi industri manufaktur Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan hasil produksi negara lain. Hal ini yang menyebabkan rendahnya nilai jual dan daya saing hasil produksi. Dan *ketiga*, regulasi pemerintah. Para pelaku usaha di sektor industri manufaktur menghendaki adanya peraturan yang dapat melindungi secara hukum serta memberikan jaminan agar pengusaha merasa aman dalam menjalankan usahanya. Peraturan tersebut antara lain meliputi sistem pajak, retribusi, perizinan, dan lain-lain. Selain itu, untuk mengatasi adanya permasalahan sengketa investasi, pemerintah perlu menyusun aturan mengenai penyelesaian sengketa penanaman modal antara pemerintah dan investor untuk memperkuat kepastian hukum dalam berusaha di Indonesia.

Strategi Penguatan Kembali Industri Manufaktur

Menurut ekonom utama Bank Dunia di Indonesia, Ndiame Diop, dengan adanya pelemahan pada sektor komoditas, sebaiknya Indonesia beralih untuk memperluas sektor industri manufaktur karena sektor ini berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja. Industri manufaktur Indonesia pernah tumbuh pesat pada awal tahun 1990-an, untuk mencapai kembali masa kejayaan itu, ada beberapa strategi yang perlu dilakukan

pemerintah. Dalam hal ini, strategi difokuskan pada bagaimana menciptakan industri manufaktur yang tahan terhadap guncangan krisis serta kondisi atau iklim industri yang dapat menarik investor.

Strategi yang *pertama* adalah menjalin kemitraan yang transparan dan strategis dengan sektor swasta. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan (*policy maker*) tetap membutuhkan peran sektor swasta dalam menyusun kebijakan yang efektif dan berkualitas. Masukan dan informasi dari sektor swasta dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengambil keputusan.

Kedua, menjaga inflasi tetap rendah dan penurunan hambatan perdagangan. Laju inflasi yang terkendali sangat dibutuhkan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi kegiatan ekonomi. Dengan inflasi yang rendah, suku bunga pinjaman akan ikut turun dan menjadi insentif bagi swasta untuk berinvestasi. Penurunan hambatan perdagangan juga pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja ekspor.

Ketiga, meningkatkan belanja infrastruktur. Infrastruktur diperlukan untuk memperkuat basis manufaktur sehingga menurunkan biaya logistik. Infrastruktur diyakini memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) pada perekonomian, yaitu memperbaiki konektivitas antarwilayah dan antarpulau; mempercepat pemerataan pembangunan di daerah miskin dan tertinggal; dan meningkatkan daya saing serta kapasitas produksi.

Keempat, meningkatkan daya saing dengan melakukan reformasi peraturan yang telah menjadi prioritas kebijakan. Menurut *International Institute for Management Development* (IMD), rendahnya daya saing Indonesia disebabkan oleh buruknya kinerja perekonomian nasional; buruknya efisiensi kelembagaan pemerintahan; lemahnya efisiensi usaha dalam mendorong peningkatan produksi dan inovasi; dan keterbatasan di dalam infrastruktur, baik infrastruktur fisik, teknologi, maupun infrastruktur dasar yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan.

Kelima, meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Tanpa pengembangan sumber daya manusia, reformasi struktural tidak akan berjalan. Kualitas produksi industri manufaktur dapat meningkat jika produktivitas sumber daya manusianya juga meningkat.

Keenam, mengurangi biaya logistik.

Biaya logistik di Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan negara-negara tetangga. Untuk menekan biaya logistik, butuh perbaikan infrastruktur transportasi. Selain itu juga diperlukan penyesuaian peraturan yang dalam hal ini pemerintah perlu berkoordinasi dengan pelaku usaha dan akademisi. Salah satu aturan yang sudah diterapkan untuk mengatasi tingginya biaya logistik adalah persyaratan modal yang lebih rendah untuk mendirikan perusahaan logistik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi logistik.

Ketujuh, pengalihan teknologi atau pembangunan kapasitas terkait desain produk, perencanaan, dan pembangunan industri yang penuh prospek. Saat ini ekspor manufaktur Indonesia masih didominasi oleh produk teknologi rendah, peleburan materi, dan perakitan. Rendahnya daya saing Indonesia di industri manufaktur juga tidak terlepas dari masih rendahnya penguasaan teknologi. Kemitraan dengan sektor swasta dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan peningkatan teknologi industri.

Kedelapan, menjaga ketersediaan energi yang memadai dengan harga yang kompeten. Dengan meningkatnya kegiatan sektor industri, energi listrik akan dibutuhkan dalam jumlah sangat besar khususnya dalam pengolahan hasil tambang. Demikian pula gas bumi, industri masih membutuhkan pasokan dengan harga yang bersaing untuk bahan baku industri pupuk dan petrokimia serta untuk energi dalam proses produksi.

Dan strategi terakhir adalah memberikan kemudahan perizinan serta memberikan insentif fiskal dan nonfiskal yang menguntungkan bagi investor. Hal ini tentunya menjadi penarik bagi investor swasta untuk menanamkan modalnya di sektor industri manufaktur.

Penutup

Pemerintah memerlukan strategi yang tepat untuk melakukan industrialisasi sektor manufaktur. Dengan tantangan yang ada saat ini, baik itu tantangan internal maupun eksternal, pemerintah perlu menerapkan beberapa strategi. Strategi-strategi tersebut difokuskan pada bagaimana menciptakan industri manufaktur yang tahan terhadap guncangan krisis serta kondisi atau iklim industri yang dapat menarik investor. Pemerintah hendaknya mengimplementasikan strategi-strategi tersebut dalam bentuk kebijakan. Dalam hal ini, DPR perlu

mendukung pemerintah sesuai dengan fungsinya yaitu legislasi, pengawasan, dan anggaran, agar implementasi dari strategi tersebut dapat mencapai hasil yang optimal. Diharapkan strategi-strategi tersebut dapat mengatasi tantangan-tantangan yang ada saat ini dan menciptakan industri manufaktur yang kuat, sehingga dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi perekonomian nasional.

Referensi

- “Kontribusi Industri Manufaktur Melesat”, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14532/Kontribusi-Industri-Manufaktur-Melesat>, diakses 22 Juni 2016.
- “Mewaspada Perlemahan Industri Manufaktur”, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11741/Mewaspada-Perlemahan-Industri-Manufaktur>, diakses 22 Juni 2016.
- “Sektor Manufaktur RI Perlu Dipacu”, *Koran Jakarta*, 21 Juni 2016.
- “Tingkatkan Investasi swasta”, *Koran Republika*, 21 Juni 2016.
- Fajriah, L. R. “Bank Dunia Beri Saran RI Cara Capai Pertumbuhan Ekonomi 5%”, <http://ekbis.sindonews.com/read/1118117/33/bank-dunia-beri-saran-ri-cara-capai-pertumbuhan-ekonomi-5-1466397695>, diakses 21 Juni 2016.
- Jannah, K. M. “Saran World Bank, RI Harus Tingkatkan Kualitas SDM”, <http://economy.okezone.com/read/2016/06/20/20/1419913/saran-world-bank-ri-harus-tingkatkan-kualitas-sdm>, diakses 21 Juni 2016.
- McKinsey Global Institute. 2012. “Manufacturing the Future: The Next Era of Global Growth and Innovation”. McKinsey & Company.
- Siregar, B. P. “Bank Dunia Sektor Manufaktur Mesin Pertumbuhan Baru RI”, <http://wartaekonomi.co.id/read/2016/06/20/103933/bank-dunia-sektor-manufaktur-mesin-pertumbuhan-baru-ri.html>, diakses 21 Juni 2016.
- Wahyu, Donang. “Bank Dunia Sarankan Dua Sumber Baru Pertumbuhan-Ekonomi Indonesia”, <http://katadata.co.id/berita/2016/06/20/bank-dunia-sarankan-dua-sumber-baru-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>, diakses 23 Juni 2016.